

Konflik Batin Tokoh dalam Drama Tarling “Palah Pilih tebu” Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Ade Noviyanti, Aliyah Sapitri, Alya Syafira

Universitas Darul Ma'arif Indramayu

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan

e-mail: adeyanti6091@gmail.com, sapitrialiyah@gmail.com, alyasyafiraa29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis konflik batin tokoh dalam drama tarling "Palah Pilih Tebu" menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian kualitatif deskriptif ini menerapkan pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada aspek psikologis internal teks. Sumber data primer adalah rekaman pertunjukan dan transkrip dialog drama tarling "Palah Pilih Tebu" produksi New Kharisma Muda, sedangkan data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat (penyimak, identifikasi, reduksi, dan kodifikasi), lalu dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berhasil menjaring dan mengidentifikasi sebanyak 25 unit data tekstual berupa fragmen dialog yang merepresentasikan manifestasi konflik batin tokoh. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa konflik batin paling dominan dipicu oleh krisis pemenuhan kebutuhan rasa aman (faktor ekonomi) dan kebutuhan kasih sayang (disharmoni keluarga). Konflik tersebut termanifestasi dalam lima tingkatan hierarki kebutuhan Maslow: kebutuhan fisiologis akibat keterbatasan ekonomi (kelaparan); kebutuhan rasa aman berupa kecemasan masa depan dan tekanan utang; kebutuhan kasih sayang akibat penolakan serta perlakuan tidak adil dari keluarga; kebutuhan penghargaan berupa krisis harga diri akibat pelabelan negatif; dan aktualisasi diri berupa frustrasi eksistensial akibat hambatan lingkungan dalam mewujudkan impian tokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lakon "Palah Pilih Tebu" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebuah kritik sosial yang merefleksikan keputusan psikologis masyarakat marginal akibat tidak terpenuhinya jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.

Kata kunci: Konflik Batin, Drama Tarling, Palah Pilih Tebu, Abraham Maslow.

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang tercipta dari gagasan, pemikiran, serta pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa. Kehadiran karya sastra tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan berbagai nilai kehidupan, seperti nilai sosial, budaya, psikologis, dan moral. Salah satu jenis karya sastra yang sering menggambarkan kehidupan masyarakat ialah drama. Drama adalah genre karya sastra berupa karangan yang

menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia dimana kisah di dalamnya disampaikan melalui peran dan dialog (Lafamane 2020:12).

Drama menyajikan cerita melalui percakapan dan perilaku tokoh sehingga konflik yang terjadi dapat dipahami secara langsung oleh pembaca maupun penonton. Sastra merupakan hasil seni manusia yang diwujudkan dalam bentuk lisan dan tulisan, yang memiliki makna serta keindahan yang unik. Dengan

sastra, kita dapat mengeksplorasi kebenaran tentang kemanusiaan, tradisi agama, budaya, dan berbagai topik lainnya. Selain itu, sastra juga menyajikan beragam jenis cerita yang mampu membangkitkan dorongan bagi pembaca untuk bertindak atau berbuat sesuatu (Sari 2024:211).

Secara umum, drama memiliki 2 pengertian, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Pengertian drama dalam arti luas adalah segala bentuk hiburan atau pertunjukan yang berisi cerita yang ditonton atau dipentaskan di hadapan khalayak banyak. Sedangkan pengertian drama dalam arti sempit adalah cerita kehidupan manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian-bagian yang harus diperankan oleh para aktor. Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti "perbuatan", "aksi". Drama dapat diwujudkan dalam berbagai media: panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dipadukan dengan musik dan tari, seperti opera. Drama merupakan salah satu genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan.

Cerita dan dongeng dalam drama merupakan konflik dan beban emosional yang secara khusus ditujukan untuk teater. Lakon dibuat sedemikian rupa agar dapat dipentaskan agar dapat dinikmati oleh para penonton. Drama membutuhkan komunikasi, situasi, dan tindakan yang berkualitas. Kualitas dapat dilihat dari bagaimana konflik atau permasalahan disajikan secara keseluruhan dan dalam pementasan drama (Nispiana dkk. 2025:47). Drama tarling merupakan salah satu kesenian tradisional khas Cirebon dan Indramayu

yang memadukan unsur musik gitar dan suling dengan pertunjukan drama. Drama tarling biasanya mengangkat kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti masalah percintaan, keluarga, ekonomi, pengkhianatan, dan persoalan sosial lainnya.

Tarling adalah salah satu seni tradisi yang sangat khas dan terkenal dari daerah Cirebon dan Indramayu. Nama tarling diambil dari singkatan dua alat musik dominan, yaitu gitar (akustik) dan suling. Selain kedua instrumen ini, terdapat pula sejumlah perkusi, saron, kempul, dan gong. Nama dan alat-alat musik yang dipergunakan sudah menunjukkan bahwa sesungguhnya tarling lebih condong pada seni tradisi dalam genre musik. Namun, jika disimak lebih jauh meskipun termasuk genre musik, tarling dapat dikatakan mengandung seni sastra (Saroni dan Winata 2020:179).

Tarling adalah salah satu jenis kesenian daerah Cirebon, yang mempunyai ciri pada permainan instrumen musik gitar dan suling. Musik serta vokal yang dihasilkan berlaras pelog. Sebagai seni pertunjukan rakyat, tarling mempunyai unsur-unsur dasar pertunjukan yang sama dengan pertunjukan rakyat pada lainnya yaitu meliputi unsur lakon (drama), tari dan musik yang menggabungkan dengan tembang cirebonan atau dermayonan. Berkaitan dengan keberadaan tarling di lingkungan rakyat yang lebih egaliter, menampilkan problematika rakyat kebanyakan. Tarling menjadi sebuah kesenian khas daerah Cirebon dan Indramayu karena penyajian musik dan lagu-lagunya berkaitan dengan konteks yang dihadapi masyarakat kedua daerah tersebut (Sartika 2021:92). Oleh karena itu, drama tarling memiliki nilai kehidupan yang dapat dikaji melalui berbagai pendekatan sastra, salah

satunya pendekatan psikologi humanistik.

Pendekatan psikologi humanistik oleh Abraham Maslow merupakan pendekatan yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan, perasaan, dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Abraham Maslow adalah seorang ahli psikologi yang berasumsi bahwa manusia sebagai seorang individu adalah makhluk yang baik dan memiliki hak untuk mencapai aktualisasi diri. Maslow mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia didasari pada kecenderungan untuk menggapai suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera. Dalam usahanya mencapai aktualisasi diri, sering kali manusia terhambat oleh kondisi masyarakat yang bertolak belakang dan menyebabkan manusia mengalami permasalahan jiwa (Silviandari dan Noor 2023:3).

Hakikat manusia dalam Psikologi Humanistik, dipandang sebagai makhluk kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri secara genetik dan kodrati. Psikologi sastra identik dengan psikoanalisis, yang muncul dari teori Sigmund Freud yang kemudian dikembangkan dan digunakan dalam kajian psikologi sastra, seperti psikologi humanistik mengenai kepribadian dan tingkah laku manusia yang ditentukan oleh motivasi meraih sesuatu (Amalia dan Yulianingsih 2020:150).

Konflik batin hadir akibat adanya ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan yang terjadi dalam hidup. Banyaknya kebutuhan hidup menyebabkan manusia melakukan segala macam cara untuk mewujudkan kebutuhannya. Namun, bagaimana jadinya jika sebagian besar kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Tentu akan

menimbulkan konflik batin dalam diri individu. Selain itu, tidak terpenuhinya kebutuhan akan memberikan pengaruh buruk bagi individu maupun bagi orang lain disekitarnya. Dengan demikian, hadirnya psikologi sastra sebagai jawaban atas permasalahan kejiwaan yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra (Endang 2019:5).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai lakon drama tarling umumnya lebih banyak menyoroti aspek sosiologi sastra, nilai moral didaktis, maupun struktur pertunjukan secara makro. Sementara itu, kajian mendalam yang membedah gejala psikologis internal tokoh menggunakan kacamata psikologi humanistik Abraham Maslow pada kesenian tarling kontemporer masih sangat terbatas. Di sinilah letak kesenjangan penelitian research gap yang ingin diisi oleh penelitian ini. Lakon drama tarling "Palah Pilih Tebu" karya New Kharisma Muda (2024) dipilih karena memiliki keunikan naratif yang secara eksplisit menggambarkan distorsi psikologis tokoh akibat benturan berlapis antara ambisi pemenuhan kebutuhan hidup dengan realitas kemiskinan serta penolakan komunal.

Melalui analisis kritis berbasis lima hierarki kebutuhan Maslow, penelitian ini tidak hanya memetakan konflik batin sebagai penggerak alur, melainkan mengungkapkannya secara kritis sebagai representasi struktural dari frustrasi eksistensial yang dialami oleh masyarakat kelas bawah di wilayah Cirebon dan Indramayu

B. Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Pengertian Teori Humanistik, Teori humanistik menyatakan bahwa pelajar adalah memanusiakan manusia, artinya menghargai segala sesuatu yang bersifat manusiawi. Oleh karena itu,

teori pembelajaran humanistik lebih bersifat abstrak dan lebih dekat pada bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dibandingkan dengan bidang kajian psikologi pembelajaran. Teori ini juga lebih mengutamakan isi yang dipelajari dibandingkan proses pembelajaran. Proses belajar mengajar didasarkan pada pengalaman hidup siswa, dan pengalaman hidup inilah yang kemudian dijadikan landasan materi (Firman Saleh 2025:75).

Psikologi humanistik sangat menekankan kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab pribadi. Ini juga menyoroti pencapaian, motivasi, emosi, tindakan, dan kebutuhan mendasar individu. Tujuan utama pembangunan manusia adalah mewujudkan jati diri seseorang, membuka potensi diri secara penuh secara bermakna dan fungsional dalam kehidupan dan lingkungannya (Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani 2024:145).

Penelitian mengenai drama tarling umumnya berfokus pada aspek budaya, nilai sosial, atau unsur intrinsik karya sastra. Sementara itu, penelitian tentang alih kode bahasa, kekerasan fisik dan psikologis, serta konflik batin tokoh biasanya dikaji secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian terhadap drama Tarling Palah Pilih Tebu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis yang memadukan kajian sosiolinguistik melalui alih kode bahasa, kajian kekerasan fisik dan psikologis, serta kajian psikologi sastra melalui teori humanistik Abraham Maslow untuk mengungkap dinamika kehidupan tokoh secara lebih komprehensif.

Humanistik atau humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih

baik. Humanisme diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di muka bumi ini. Humanisme merupakan martabat dan nilai dari setiap manusia dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik maupun non fisik) secara penuh (Abidin 2021:3).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan potensi untuk berkembang secara optimal. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas penerapan teori humanistik dalam bidang pendidikan. Sementara itu, penerapan teori humanistik Abraham Maslow dalam menganalisis konflik batin tokoh pada karya sastra, khususnya drama Tarling Palah Pilih Tebu, masih belum banyak dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai konflik batin tokoh dalam drama tarling “Palah Pilih Tebu” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena adanya keterkaitan fungsional antara sastra dan manusia, di mana karya sastra dipandang sebagai refleksi dari dinamika kejiwaan manusia di dunia nyata. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian tidak diarahkan pada kondisi psikologis pengarang maupun pembaca, melainkan secara spesifik pada aspek psikologis tokoh ke dalam (internal

teks). Data utama dalam penelitian ini adalah seluruh unit tekstual yang mengindikasikan adanya konflik batin dan dinamika pemenuhan kebutuhan dasar tokoh dalam drama tarling “Palah Pilih Tebu”. Data primer ini berwujud fragmen dialog antar-tokoh, monolog (solilokui) tokoh saat mengalami kebimbangan, narasi cerita, serta petunjuk pemanggungan yang menggambarkan ekspresi emosi, tindakan, atau tekanan psikologis tokoh. Data penunjang yang berfungsi memperkuat basis teoretis dan kontekstual penelitian. Data sekunder ini mencakup artikel jurnal ilmiah yang mengkaji psikologi humanistik Maslow, buku-buku teori psikologi sastra, dokumen atau artikel mengenai sejarah kesenian tarling di Cirebon dan Indramayu, serta literatur lain yang relevan dengan topik bahasan kelompok. Sumber data primer dari penelitian ini adalah naskah drama tarling berjudul “Palah Pilih Tebu”. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran pustaka pada jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi utama seperti karya Albertine Minderop (2018) dan Wiyatmi (2011), serta arsip digital kebudayaan yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang membagi proses analisis ke dalam tiga tahapan berkesinambungan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pemaparan hasil analisis yang disertai dengan bukti

kutipan langsung (*textual evidence*) dari dialog pementasan drama tarling "Palah Pilih Tebu".

1. Konflik Batin Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasa dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini mencakup pemenuhan makan, minum, tempat tinggal, istirahat, serta berbagai kebutuhan biologis yang diperlukan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam drama "Palah Pilih Tebu", konflik batin tokoh mulai bergejolak ketika kebutuhan perut (pangan) dasar terancam tidak terpenuhi akibat kemiskinan absolut. Tokoh mengalami tekanan emosional berat karena harus menahan lapar dan terpaksa berutang demi menyambung hidup sehari-hari. Gejolak internal ini dibuktikan melalui kutipan dialog berikut:

"Tingeling ana gag deweke sing ora mangan, nyelang kuh utang beras rong liter..." (54:30)

Artinya: "Kamu belum bayar hutang, minta beras dua liter, sisa uang tujuh ratus, ingat tidak kamu punya hutang?"

Kutipan di atas memperlihatkan bentuk kedaruratan fisiologis yang dirasakan tokoh, di mana ketidakberdayaan ekonomi langsung memicu depresi psikologis karena ketidakpastian makanan yang bisa dikonsumsi. Pertentangan antara harapan pribadi dengan kenyataan hidup inilah yang kemudian memunculkan konflik batin. Tokoh mengalami kebimbangan dalam menentukan pilihan

karena setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus ditanggung.

Tabel 1. Elemen Analisis

Elemen Analisis	Deskripsi
Konsep Dasar Maslow	Kebutuhan dasar manusia yang mencakup makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya.
Faktor Pemicu (Akar Masalah)	Persoalan dan keterbatasan ekonomi yang dihadapi oleh tokoh di dalam drama " <i>Palah Pilih Tebu</i> ".
Indikator Tekanan (Kondisi Tokoh)	Tokoh tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.
Manifestasi Konflik Batin (Dampak Psikologis)	Munculnya rasa cemas, putus asa, serta kebimbangan yang mendalam dalam diri tokoh
Konsekuensi / Tindakan Tokoh	Tokoh dihadapkan pada situasi pelik dan pilihan-pilihan sulit demi mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Konflik Batin pada Kebutuhan Rasa Aman

Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan rasa aman menempati tingkatan kedua setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini mencakup perlindungan dari ancaman, stabilitas hidup, kepastian masa depan, rasa tenteram, serta kebebasan dari ketakutan dan kecemasan. Ketika kebutuhan fisik terancam, kebutuhan akan rasa aman termasuk keamanan finansial, stabilitas emosional, dan kebebasan dari ancaman sosial menjadi

terganggu. Tokoh dalam lakon ini mengalami konflik batin berupa kecemasan kronis terhadap masa depan mereka yang tidak pasti serta rasa terintimidasi akibat utang menumpuk yang ditagih oleh lingkungannya. Bukti analisis ini terlihat secara nyata pada kutipan dialog berikut:

"Duit masi bisa diusahaknang, dikonkon usaha kaya wong sejen malah utang duit maning, nyelang beras maning, lah bocah utang bae!" (58:55)

Artinya: "Uang itu masih bisa diusahakan, disuruh usaha kayak orang lain... ini malah pinjam uang lagi, pinjam beras lagi... Ih anak ini utang terus!"

"Masa tegel ning adine dewek ora mangan?" (01:01:47)

Artinya: "Masa tega sama adik sendiri tidak makan?"

Rasa tidak aman ini terus mengikis ketenangan jiwa tokoh, menciptakan rasa cemas berkepanjangan karena mereka merasa terperangkap dalam lingkaran keterbatasan tanpa adanya perlindungan ekonomi yang stabil. Pergulatan antara keinginan pribadi dengan rasa takut terhadap dampak yang akan ditimbulkan inilah yang menjadi bentuk nyata konflik batin pada kebutuhan rasa aman.

3. Konflik Batin Berkaitan dengan Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (love and belonging needs) merupakan kebutuhan tingkat ketiga dalam hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini meliputi hubungan interpersonal seperti kasih sayang,

penerimaan dalam kelompok, dan keharmonisan keluarga. Konflik batin yang sangat tragis dalam lakon "Palah Pilih Tebu" memuncak ketika tokoh menerima penolakan serta diskriminasi dari lingkaran persaudaraan/keluarga sendiri, terutama menyangkut pembagian warisan atau pengakuan status sosial. Bukti kutipan langsung dari pementasan menunjukkan gejala rasa terasing tersebut:

"Warisan pada karo Yayu, Sira rong bau, Yayu rong bau... ora dipilih kasih wong tuaku, tapi sira entok, entok nang apa no?"
(01:00:36)

Artinya: "Warisan itu sama dengan Kakak, kamu dua bau, Kakak dua bau... tidak pilih kasih orang tua kita, tapi punya kamu habis, habis buat apa?"

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan manifestasi konflik batin berupa luka batin, rasa tidak dihargai, dan perasaan dikucilkan oleh darah daging sendiri, yang menjadi pemicu utama keretakan kesehatan mental tokoh. Tokoh menjadi lebih sensitif, mudah bimbang, dan berada pada situasi dilematis antara tuntutan sosial keluarga dengan keinginan hati.

4. Konflik Batin Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, diakui, dipandang bernilai, dan memperoleh kehormatan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Dalam drama "Palah Pilih Tebu", tokoh mengalami krisis harga diri (*self-esteem*

crisis) yang akut akibat stratifikasi sosial dan kemiskinan yang dideritanya. Konflik batin tokoh meledak ketika ia secara konstan menerima pelabelan negatif (*labeling*), cacian, dan direndahkan oleh tokoh lain di lingkungannya. Tokoh dikonstruksikan sebagai sosok yang tidak berguna atau tidak memiliki posisi tawar hanya karena kondisi ekonominya yang marginal. Adanya penindasan verbal dan sosial tersebut melahirkan sentimen kemarahan, sakit hati, sekaligus perasaan inferior dalam diri tokoh. Tokoh berada dalam pergulatan batin yang sangat hebat untuk memilih antara mempertahankan martabat kemanusiaannya sebagai individu yang setara, atau terpaksa mengalah dan menerima degradasi sosial tersebut demi menghindari konflik interpersonal yang lebih destruktif.

5. Konflik Batin dalam Upaya Mencapai Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan puncak tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow, di mana individu didorong oleh motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi potensi, bakat, serta pilihan hidupnya secara merdeka demi mencapai kehidupan yang bermakna. Pada tingkat akhir ini, tokoh dalam drama "Palah Pilih Tebu" mengalami apa yang disebut dengan frustrasi eksistensial. Tokoh gagal total dalam mewujudkan potensi serta pilihan terbaik dalam hidupnya bukan karena ia tidak memiliki kemauan, melainkan karena langkahnya terhambat kuat oleh restriksi struktural dari lingkungan sekitar, mulai dari himpitan kemiskinan hingga rigidnya tekanan norma keluarga.

Kondisi frustrasi eksistensial ini selaras secara utuh dengan makna metaforis dari judul drama itu sendiri, yaitu "Palah Pilih Tebu". Judul ini merupakan representasi simbolis dari tragedi kehidupan tokoh: sebuah gambaran tentang usaha keras manusia untuk memilih jalan hidup yang dikira akan berakhir manis (seperti tebu), namun pada kenyataannya realitas struktural memaksa pilihan tersebut berakhir getir, keliru, dan berujung pada situasi "salah pilih". Kegagalan mencapai puncak aktualisasi diri ini menjadi muara dari seluruh rangkaian konflik batin, meninggalkan tokoh dalam ketidakberdayaan psikologis dan pencarian makna hidup yang tidak pernah selesai.

Teori Abraham Maslow, sangat penting untuk mengeksplorasi kehidupan dan pendidikannya, karena keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pemikirannya. Bab ini menggambarkan potret keberadaannya, mulai dari akar keluarganya hingga pelatihan akademisnya, menyoroti bagaimana pengalaman-pengalaman ini membentuk ide-ide revolusionernya. Abraham Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York, dalam sebuah keluarga imigran Yahudi Rusia. Masa kecilnya ditandai dengan pengalaman kesepian dan keterasingan, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, bukan suatu kebetulan bahwa berbagai perasaan terasing dan pencarian rasa memiliki akan secara signifikan memengaruhi karyanya di masa depan dalam hirarki kebutuhan, khususnya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (Calicchio 2023:10–11).

Teori kebutuhan adalah pemikiran kesehatan rohani berdasarkan pemenuhan kebutuhan alami manusia guna pengaktualisasian diri. Humanistik yang dibangun oleh Maslow adalah

sangat berbeda dengan sikap humanistik yang dibangun oleh pakar dan penganut psikologi modern. Psikologi modern terlalu menekannya dan menggunakan pendekatan statistic dalam melihat semua fenomena psikologis. Sedangkan Maslow, sikap humanistiknya dalam psikologi selalu menekankan pada harapan besar terhadap manusia, karena potensi inner yang ada dalam diri manusia memungkinkan untuk dioptimalkan (Fauzul‘Adziima 2021:88).

Hirarki kebutuhan tidaklah acak, pada kenyataannya, menurut Maslow, kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi sebelum individu dapat bercita-cita untuk memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis adalah yang paling mendasar dan mencakup kebutuhan seperti rasa lapar, haus, istirahat, dan seks. Kebutuhan ini bersifat naluriah dan biologis dan oleh karena itu penting untuk kelangsungan hidup individu (Calicchio 2023:14)

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam drama tarling “Palah Pilih Tebu” merupakan respons psikologis terhadap terhambatnya mendidik lima tingkatan hierarki kebutuhan dasar Abraham Maslow. Ketegangan ini bersumber dari benturan antara keinginan internal tokoh untuk mencapai kesejahteraan dengan realitas eksternal yang penuh keterbatasan. Manifestasi konflik ini terjadi secara bertahap, dimulai dari tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis yang memicu kecemasan akibat jeratan kemiskinan, lalu merambat pada terganggunya kebutuhan rasa aman

akibat ketakutan terhadap jarak di masa depan. Konflik menjadi semakin pelik pada tingkat kebutuhan kasih sayang ketika tokoh terjebak dilema antara menjaga keharmonisan keluarga atau mengikuti suara hati di tengah penolakan sosial. Dinamika ini berlanjut pada krisis harga diri karena tidak terpenuhinya kebutuhan yang diberikan dari lingkungan sekitar yang memandang remeh eksistensi dan pengorbanan tokoh. Puncaknya, tokoh mengalami kekecewaan eksistensial pada tingkat aktualisasi diri karena impian dan potensinya terbentur keras oleh norma budaya kolektif, tuntutan keluarga, dan tekanan sosial. Secara keseluruhan, drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional khas masyarakat Cirebon dan Indramayu, namun terbukti menjadi media refleksi sosial-psikologis yang memproyeksikan perjuangan nyata masyarakat kelas bawah dalam menegakkan martabat, meraih kesejahteraan mental, dan mencari makna hidup di tengah berbagai keterbatasan.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran penting yang disampaikan oleh peneliti. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian terhadap drama tarling menggunakan pendekatan lain, seperti pendekatan sosiologi sastra, antropologi sastra, atau kajian budaya agar nilai-nilai kehidupan di dalamnya dapat dipahami secara lebih luas. Kedua, masyarakat dan generasi muda disarankan untuk terus melestarikan drama tarling sebagai

kesenian tradisional khas Cirebon-Indramayu karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Ketiga, bagi pembaca dan penikmat karya sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman bahwa konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra merupakan representasi nyata dari permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti tekanan ekonomi, kebutuhan kasih sayang, penghargaan, hingga perjuangan mencapai aktualisasi diri. Terakhir, bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan dengan menganalisis aspek-aspek lain dalam drama "Palah Pilih Tebu", seperti penggunaan bahasa, nilai moral, karakter tokoh, maupun elemen pementasannya agar penelitian mengenai kesenian drama tarling semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. 2021. "Konsep pendidikan humanistik dan relevansinya dengan pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 15(2):101–15.
- Amalia, Nur, dan Sinta Yulianingsih. 2020. "Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):149–56.
- Calicchio, S. 2023. *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki*

- kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya. Stefano Calicchio.
- Endang, Hety Kus. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wadu Ntanda Rahi Karya Alan Malingi Kajian: Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Bastrindo*, 2 (1), 10 16.
- Fauzul'Adziima, Mavatih. 2021. "Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Tana Mana* 2(2):86–93.
- Firman Saleh. 2025. *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR Pendekatan Teori dan Praktik di Era Inovasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Widina.
- Imanina, Kafilah. 2025. "Jurnal audi." 3359(229):38.
- Lafamane, Felta. 2020. "Karya sastra (puisi, prosa, drama)."
- Nispiana, Sucita, Ayu Banistira, dan Shafa Ifatun Nisa. 2025. "Kajian Konseptual Pembelajaran Naskah Drama Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Sastra Peserta Didik." *Multidisciplinary Research Journal* 1(2):44–51.
- Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, dkk. 2024. *Landasan Pembelajaran: Anotasi Bibliografi*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Sari, Yustika. 2024. "Peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3(2):211–22.
- Saroni, Saroni, dan Nana Triana Winata. 2020. "Maling (Drama Tarling) Pada Siswa-Siswa Sma Se-Kabupaten Indramayu." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2):176–91.
- Sartika, Santi. 2021. "Kesenian Tarling: Pertunjukan Hiburan, Pendidikan, Media Komunikasi 1966-2000." *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*.
- Silviandari, Novia Permata, dan Redyanto Noor. 2023. "Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6(1):1–12